

Adelina Zahida Fathonah, Iwandi, Hakmi Wahyudi, Ahmad Fadhil Rizki, Hakmi Hidayat, Hakmi Kurniawan, Cendra Wahyuni: Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az-Zarnuji (Tela'ah Kitab Ta'lim Muta'allim Bab IV)

DOI : 10.24014/af.V19i2.11640

**MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU PERSPEKTIF
IMAM AZ –ZARNUJI (TELA'AH KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM
BAB IV)**

Adelina Zahida Fathonah

SMP Tahfidz Plus Ummu Khoir Pekanbaru

adelina.zahida16@gmail.com

Iwandi

STAI SUSHA Siak Sri Indrapura

iwandiibnnazir@gmail.com

Hakmi Wahyudi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Ahmad Fadhil Rizki

STAI Miftahul Ulum Tanjung Pinang

ahmadfadhilrizki1995@gmail.com

Hakmi Hidayat

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

hakmihidayat@uin-malang.ac.id

Hakmi Kurniawan

UIN Imam Bonjol

elhakmi@gmail.com

Cendra Wahyuni

UIN Suska Riau

cendra.wahyuni@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the book of Ta'lim al-Muta'alim by Imam Zarnuji is studied in almost every traditional classical educational institution such as Islamic boarding schools. This book contains the tips for students to know everything about how to study properly and correctly and provide solutions on how to create education that is not only worldly oriented, but also oriented to the afterlife. In this discussion, Imam Az-Zarnuji explained about glorifying knowledge and experts in science. A student will not gain the success of his knowledge and his knowledge is useless, unless he glorifies the knowledge itself, an expert in knowledge, and respects the greatness of his teacher. The method used in this research is literature review with a text analysis study approach. The result obtained in this analysis is that by honoring knowledge by respecting the teacher himself. One of the ways to

respect a scientist is not to walk in front of him, not occupy his seat, not to start a conversation in front of him except with his permission, not to talk much, not to ask questions when he is bored, pay attention to the time, and not to knock on the door until he leaves.

Keywords: *Glorify, Science, Expert of Science*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini, banyak penuntut ilmu yang sudah bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, tetapi tidak juga sampai kepada ilmu tersebut, tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya, serta tidak mengamalkan dan menyebarkannya. Disamping itu, mereka juga keliru dalam menempuh jalan untuk mencari ilmu dan meninggalkan syarat-syarat maupun adab-adab dan hal-hal lain yang terkait dengan menuntut ilmu.

Atas dasar inilah, Imam Al-Faqih Al'Alim Burhanuddin atau Burhanul Islam-Az Zarnuji, salah satu fuqaha dalam mazhab Hanafi, menulis buku dengan judul *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum*. Didalam buku tersebut, beliau menjelaskan cara menuntut ilmu seperti yang beliau pahami dari buku-buku dan beliau dengar dari guru-gurunya yang memiliki hikmah. Dengan harapan agar penuntut ilmu mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang dicarinya. Juga supaya mendapatkan kemenangan dan keselamatan pada hari Kiamat.

Buku *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum* atau yang sering disebut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan buku yang sudah sangat terkenal dikalangan para penuntut ilmu di Indonesia maupun mancanegara. Bahkan, buku ini menjadi pegangan wajib hampir diseluruh pesantren di Indonesia. Sebab buku ini berisikan panduan dasar bagi para penuntut ilmu. Dimulai dari penjelasan tentang definisi ilmu dan fikih beserta keutamannya, lalu tentang meluruskan niat ketika belajar, tentang cara memilih ilmu, guru, teman, tentang mengagungkan ilmu dan ulama,

hingga penjelasan tentang hal-hal yang mempermudah hafalan dan yang menyebabkan lupa.

Didalam bab ke IV, Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya. Maka penting bagi kita khususnya penulis yang juga masih menjadi seorang penuntut ilmu untuk mengetahui cara mengagungkan ilmu dan ahli ilmu agar ilmu tersebut tidak sia-sia dan bermanfaat untuk agama dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Pada hakikatnya metode penelitian digunakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan pendekatan yang dipakai didalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman secara mendalam dari individu, kelompok atau situasi pada suatu sistem yang terbatas (Emzir, 2012).

PEMBAHASAN

Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Imam Az-Zarnuji merupakan literatur klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientalis dan penulis barat.

Imam Az-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat (An'im, 2015). Materi didalam kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap ilmu dan ahli ilmu. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan ahli ilmu setingkat di bawah kedudukan Nabi karena ahli ilmu selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala, yaitu QS. al-Mujâdalah/58: 11 yang artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi*

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai hubungan ilmu dan ahli ilmu dengan para penuntut ilmu, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Menurut Imam Az-Zarnuji, mengagungkan ilmu merupakan tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan para penuntut ilmu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat-nasehat Imam Az-Zarnuji didalam kitabnya. Mengawali pembahasan tersebut, beliau memberi ungkapan yang bernada suatu penegasan yaitu: *"Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, memuliakan guru dan kerabatnya."*

Pernyataan di atas menjadi acuan yang mendasari adanya penghormatan para penuntut ilmu terhadap ahli ilmu, bahwa mereka tidak akan bisa

memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan dengan cara menghormati ahli ilmu dan keluarganya.

Jika ditelusuri lebih jauh, betapa besar pengorbanan para ahli ilmu yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan kemampuan dalam membimbing, mengarahkan para penuntut ilmu serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah Ta'ala.

Menghormati ahli ilmu adalah sebuah keharusan karena pada dasarnya mereka tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi ahli ilmu biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Dan sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada mereka, sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap ahli ilmu, Imam Az-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap konkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang penuntut ilmu terhadap gurunya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Imam Az-Zarnuji mengutip perkataan Sayyidina Ali ra.: *“Aku tahu bahwa hak seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan mereka, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”*

Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan imbalan atas jasa serta waktu

yang telah banyak dicurahkan untuk mendidik maka salah satu bentuk penghormatan kepada ahli ilmu atau para guru adalah memberikan sebagian harta kepada mereka. Sedangkan bentuk akhlak dalam sikap nyata terhadap para guru terdapat dalam syair Az-Zarnuji yaitu: *“Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjungjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.”*

Menghormati dan memuliakan guru, bukan merupakan sebuah teori semata, akan tetapi hal tersebut mengandung alasan cukup mendasar bagi terbentuknya suatu hubungan yang manusiawi antara guru dan murid. Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh Imam Az-Zarnuji dalam sya'irnya:

“Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu perlukan maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama.”

Ungkapan di atas menunjukkan secara jelas bahwa posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam mempelajari agama, disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang

murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi memiliki ikatan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak.

Imam Az-Zarnuji pernah tidak menjenguk gurunya selama dalam pengungsian, karena beliau sibuk mengurus dan merawat ibunya. Kemudian gurunya berkata: "*Kalau begitu kau akan diberi rizki umur, tetapi engkau tidak diberi rezeki nikmatnya belajar*". Disana ada indikasi bahwa seorang murid hendaknya selalu dapat menyenangkan hati sang guru dan menaruh penuh rasa hormat terhadap gurunya, dan mendahulukan urusan yang terkait dengannya. Sehingga guru tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid untuk dapat beriktikad baik kepada guru. Sebab bagaimanapun guru adalah bapak kedua bagi para murid, sehingga perintah dari guru merupakan suatu keharusan bagi murid untuk melaksanakannya.

Sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, maka perintah seorang guru wajib untuk ditaati seorang murid kecuali perintah dalam kedhaliman, bahkan haram bagi murid menyinggung perasaan dan membuat sakit hati gurunya, sebagaimana Allah Ta'ala mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya. Secara tegas al-Zarnuji mengatakan, "Barang siapa menyakiti hati guru, maka haramlah keberkahan ilmu dan tidak memperoleh manfaat ilmu kecuali sedikit".

Dari penjelasan diatas, diharapkan nasehat-nasehat dari Imam Az-Zarnuji didalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* bisa kita terapkan didalam kehidupan sehari-

hari terutama saat sedang menuntut ilmu, diantaranya:

Memiliki etika dan kesopanan

Etika dan kesopanan merupakan hasil yang diharapkan dari pendidikan. Seseorang akan terlihat terdidik ketika mampu merubah akhlak dalam kaitannya hubungan dengan makhluk dengan akhlakul karimah. Nilai akhlak menjadi nilai penting yang harus di hasilkan dari pendidikan utamanya. Nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang karena nilai akhlak berhubungan dengan bagaimana seseorang hidup bermasyarakat.

Memposisikan diri sebagai penuntut ilmu

Sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu adalah rendah hati dan cinta ilmu. Rendah hati bermakna merasa diri selalu kurang dari apa yang telah diperbuat sehingga menuntut diri untuk terus belajar agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan. Sedangkan cinta ilmu bermakna mencintai ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh meskipun harus mengorbankan tenaga, waktu, bahkan harta.

Memposisikan seseorang yang ilmunya lebih tinggi

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi para penuntut ilmu terhadap ahli ilmu dengan wujud penghormatan kepadanya dan karib kerabatnya. Bahkan didalam penjelasannya Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa seribu dirham bisa diberikan kepada seorang ahli ilmu yang mengajarkan satu huruf dalam agama.

Adapun bentuk dari memuliakan guru Menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu, jangan banyak bicara di hadapan guru, jangan bicara jika tidak

diajak bicara oleh guru, jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu, jangan duduk di hadapan guru dengan menoleh kekanan dan kekiri, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu, serta sewaktu guru berdiri, maka murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.

KESIMPULAN

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Begitu tegasnya Islam dalam memposisikan kedudukan ilmu hingga dikatakan bahwasanya manusia itu dibagi menjadi dua golongan saja yakni orang yang mengajarkan ilmu dan yang belajar ilmu. Di luar kedua golongan itu adalah kelompok yang tidak dianggap. Namun, sebelum menuntut ilmu, ada hal utama yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu yang itu adab terhadap ilmu itu sendiri dan terhadap ahli ilmu. Agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan bisa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. 1992. *Bidayatul Hidayah* (Wasiat Imam Al-Ghazali). Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. Surabaya: Media Idaman
- An'im, A. 2015. *Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*, Terjemah Ta'limul Muta'alim . Jawa Barat : Mukjizat
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, As'ad A. 1995. *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.

- Zarmuji. 2019. *Kitab Ta'lim Muta'allim*, Terjemahan Abdurrahman Azzam. Solo: Aqwam
- Zarnuji, Syekh Ibrahim bin Ismail. 1995. *Ta'limul Muta'alim*. Semarang: CV Toha